

## **PENERAPAN MODEL *GUIDED INQUIRY* DENGAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN IPA TENTANG PESAWAT SEDERHANA PADA SISWA KELAS V SDN KENOYOJAYAN**

Mugiono<sup>1</sup>, Imam Suyanto<sup>2</sup>, Rokhmaniyah<sup>3</sup>  
PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Kepodang 67A Panjer, Kebumen  
e-mail: jupoman89@gmail.com

1 Mahasiswa, 2, 3 Dosen PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

**Abstrak: Penerapan Model *Guided Inquiry* dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA tentang Pesawat Sederhana pada Siswa Kelas V Sdn Kenoyojayan.** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana pada siswa kelas V SDN Kenoyojayan . Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kenoyojayan yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *guided inquiry* dengan media konkret dapat meningkatkan pembelajaran tentang IPA pada siswa kelas V SDN Kenoyojayan.

**Kata Kunci:** *guided inquiry*, media konkret, pembelajaran, IPA

**Abstract:** The use of of Guided Inquiry Model with Concrete Media to Improve Science Lesson on Simple Aircraft on Grade V Students of Sdn Kenoyojayan. The purpose of this research is to improve science lesson about simple aircraft at grade V of SDN Kenoyojayan. This classroom Action Research (PTK) is conducted in 3 cycles. Each cycle consists of two meetings. Each meeting consists of 4 stages: planning, execution, observation, and reflection. The subjects of the study were the students of grade V of SDN Kenoyojayan which amounted to 20 students. Technique of collecting data was using test and non test technique. Validity of data in this study was using triangulation of data sources and triangulation techniques. Data analysis uses descriptive qualitative data analysis consisting of data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the application of guided inquiry model with concrete media can improve learning about science in grade V SDN Kenoyojayan.

**Keywords:** *guided inquiry*, concrete media, learning, science

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak setiap individu untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas hidupnya guna mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembelajaran sebagai proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dasar merupakan upaya mengembangkan sikap, kecerdasan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sekolah Dasar (SD) menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi siswa usia 6-12 tahun. Setiap mata pelajaran di SD memiliki tujuan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa lewat kumpulan fakta yang ada di lingkungan sekitarnya dan memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi secara ilmiah.

Pembelajaran IPA akan tercapai tujuannya secara maksimal apabila tercipta suatu kondisi belajar yang menyenangkan, melibatkan siswa secara aktif, dan materi yang diajarkan bermakna bagi siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa maka

dibutuhkan keterampilan guru untuk meramu pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa yang memiliki kemampuan, keterampilan, filsafat hidup, karakteristik, dan kepribadian yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut menjadikan pembelajaran sebagai proses pendidikan memerlukan model, metode, strategi, dan alat yang bermacam-macam sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik dan mendalam. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih bermakna.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dihadapkan pada kondisi nyata di sekolah dasar yang belum sesuai dengan kondisi ideal hasil wawancara pengamatan dilakukan pada hari Kamis, 5 Januari 2017 terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa di kelas V SD Negeri Kenoyojayan, diperoleh informasi bahwa: (1) pembelajaran sudah dilaksanakan dengan model yang variatif. Namun, dalam pelaksanaannya kurang bermakna bagi siswa karena belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan fakta-fakta dan konsep sendiri. Selain itu, model yang digunakan belum menimbulkan interaksi dua arah secara menyeluruh, hanya beberapa siswa yang aktif; (2) guru belum sepenuhnya menggunakan media yang relevan dan inovatif untuk menunjang proses pembelajaran IPA. Media yang sesuai digunakan adalah media konkret karena mampu memberikan pengalaman riil kepada siswa karena siswa dapat melihat, merasakan, dan meraba alat peraga yang digunakan. Hal tersebut

berdampak pada siswa yang kurang antusias, kurang terlibat aktif, dan kurang memaknai materi pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari nilai Ulangan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2017, dari 20 siswa terdapat sebanyak 8 siswa atau 40% yang nilainya lebih dari atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 67, sedangkan 12 siswa lainnya atau 60%, nilainya masih di bawah KKM. Rata-rata hasil belajar siswa adalah 60,5.

Mempertimbangkan kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SD, maka peneliti melaksanakan penelitian ini guna meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu model *guided inquiry*.

Model *guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif untuk menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dihadapi namun tetap melalui bimbingan guru.

Adapun, penggunaan media konkret dalam penelitian ini karena mempertimbangkan teori yang dikemukakan oleh Piaget yang menyatakan bahwa karakteristik siswa SD kelas V berada pada tahap operasional konkret, yang belum bisa menangkap informasi-informasi yang bersifat abstrak (Dhesmita, 2009:101). Media konkret dapat diartikan sebagai media nyata, realita, atau realia. Anitah (2008: 25) menyatakan bahwa, “Realia atau disebut juga objek adalah benda yang sebenarnya dalam bentuk utuh”. Adapun, Asyhar (2011: 47-48) menyatakan bahwa benda realita atau

benda nyata adalah benda yang dapat dilihat, didengar, atau dialami oleh siswa sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka. Oleh karena itu, penerapan model *guided inquiry* dengan media konkret diharapkan dapat menjadikan materi pelajaran yang diberikan lebih mudah dipahami oleh siswa karena ada contoh-contoh nyata yang dapat memberikan pengalaman langsung.

Diperkuat oleh Yenny Meidawati (2014) dalam penelitiannya yang diperoleh hasil belajar dengan menerapkan model *guided inquiry* dengan media konkret lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran yang konvensional.

Pada penelitian ini penerapan model *guide inquiry* dengan media konkret dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan masalah disertai memperkenalkan media, (2) menjelaskan proses penggunaan media disertai membuat hipotesis, (3) mengumpulkan data dan melengkapi perbandingan disertai menjawab pertanyaan dengan media, (4) analisis data, (5) pengambilan keputusan disertai membuat kesimpulan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah penerapan model *guided inquiry* dengan media konkret dapat meningkatkan pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana pada siswa kelas V SDN Kenoyojayan tahun ajaran 2016/2017?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana pada

siswa kelas V SDN Kenoyojayan tahun ajaran 2016/2017

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kenoyojayan yang berada di Desa Kenoyojayan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kenoyojayan tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik tes dan nontes. Alat pengumpulan data yaitu instrumen tes berupa soal evaluasi, dan instrumen nontes berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dokumen, dan kamera. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber meliputi guru kelas V SDN Kenoyojayan, siswa kelas V SDN Kenoyojayan, dan dokumen. Sedangkan triangulasi teknik meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Model penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Prosedur penelitian tindakan ini meliputi 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah peningkatan pembelajaran.

Adapun, persentase ketuntasan pembelajaran IPA dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Pembelajaran

<u>Ketuntasan Pembelajaran</u>	<u>Siklus I</u>	<u>Siklus II</u>	<u>Siklus III</u>
<u>Persentase siswa yang tuntas</u>	75,25%	82,5%	95%
<u>Persentase siswa yang tidak tuntas</u>	24,75%	17,5%	5%

Berdasarkan Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan pembelajaran IPA pada siswa kelas V dengan materi pesawat sederhana melalui penerapan model *guided inquiry* dengan media konkret dari siklus I, siklus II, siklus III. Pada siklus I persentase siswa yang tuntas sebesar 75,25% sedangkan yang belum tuntas 24,75%. Pada siklus II persentase siswa yang tuntas sebesar 82,5% sedangkan yang belum tuntas 17,5%. Sedangkan pada siklus III persentase siswa yang tuntas sebesar 95% sedangkan yang belum tuntas 5%. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja penelitian ini yaitu  $\geq 85\%$ .

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *guided inquiry* dengan media konkret dapat meningkatkan pembelajaran IPA. Hal tersebut, sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yenny Meidawati (2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa hasil belajar dengan menerapkan model *guided inquiry* dengan media konkret lebih

tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang penerapan model *guided inquiry* dengan media konkret dalam peningkatan pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Kenoyojayan yang dilaksanakan dalam tiga siklus maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *guided inquiry* dengan media konkret dapat meningkatkan pembelajaran IPA tentang pesawat sederhana pada siswa kelas V SDN Kenoyojayan tahun ajaran 2015/2017, dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan pembelajaran IPA pada tiap siklusnya. Pada siklus I persentase siswa yang tuntas sebesar 75,25% , pada siklus II persentase siswa yang tuntas sebesar 82,5%, dan pada siklus III persentase siswa yang tuntas sebesar 95%

Peneliti memberikan saran yang membangun sebagai berikut: (1) Penerapan model *guided inquiry* dengan media konkret hendaknya dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran IPA sehingga proses pembelajaran dapat lebih berkesan, bermakna, dan memberikan pengalaman langsung bagi siswa, (2) bagi siswa, hendaknya senantiasa mengembangkan potensi dalam dirinya seperti kreativitas, rasa ingin tahu, kerja sama, dan ketrampilan proses dalam pembelajaran, (3) bagi sekolah, pihak sekolah hendaknya senantiasa memotivasi para guru untuk meningkatkan kualitas hasil

dan proses pembelajaran dengan memperkaya pendekatan model, metode, dan media pembelajaran yang inovatif, salah satunya dengan menerakan model *guided inquiry* dengan media konkret dengan menyesuaikan mata pelajaran dan materinya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, (4) bagi peneliti lain yang hendak melaksanakan penelitian sejenis, disarankan untuk melaksanakan simulasi dan pengarahan yang jelas kepada guru sehingga guru akan lebih memahami langkah-langkah penerapan model *guided inquiry* dengan media konkret.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anitah, S. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Inti Media Surakarta.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Dhesmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meidawati, Y. (2014). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, ISSN: 23563915, vol 1 No 2. Diperoleh 6 Januari 2017, dari <http://pasca.ut.ac.id/>.